

PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI IKIP YOGYAKARTA

Oleh : Saefur Rochmat

Abstrak

Pendidikan dalam aneka bentuk dan jenisnya menjadi salah satu instrumen untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Yaitu pendekatan restropektif dan progresif. Pendekatan restropektif dilakukan untuk menyelaraskan dengan nilai-nilai yang menjadi motor penggerak budaya bangsa. Hal ini untuk menentukan strategi dan teknik pembaharuan. Dalam pendekatan progresif kita mencari metoda dan teknik penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan agama berperan dalam pembentukan jiwa dan pribadi yang utuh. Dalam agama ditekankan pendidikan akhlak untuk merangsang aspek moralitas dan religiusitas. Dengan keimanan itu, mereka tidak mudah tergoncang dengan perubahan sesaat, namun mereka akan menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan lingkungannya. Bagaimanakah pendidikan agama di IKIP Yogyakarta berperan dalam peningkatan sumber daya manusia?

Kedudukan pendidikan agama sangat fundamental dalam pendidikan akhlak, namun hanya diberi bobot 2 sks. Hal ini mendorong jamaah "Ar-Rokhman" menyelenggarakan assistensi agama, bagi mahasiswa semester satu, bekerjasama dengan dosen agama. Hal ini mendapat dukungan dari fakultas-fakultas lain, bahkan Rektor memberikan dukungan moral dan material. Para pengelola harus jeli dalam menanamkan nilai-nilai agama karena mahasiswa mempunyai pengetahuan agama dan tingkat keberagamaan yang tidak sama. Didalam mengajarkan pengetahuan agama harus mampu merumuskan landasan filosofis berdasarkan warisan peradaban Islam sehingga dapat dihasilkan pemikiran yang asli dan menjadi rekayasa sosial.

A. Pendahuluan

Tantangan bangsa Indonesia dalam memasuki era globalisasi sangat berat. Untuk mengantisipasi pasar bebas diperlukan peningkatan sumber daya manusia (sdm). Harbison dan Myers mengemukakan ada empat cara, yaitu: (1). Pendidikan formal untuk setiap jenis dan jenjang; (2). pendidikan pelatihan yang dilembagakan diluar struktur formal; (3). pertumbuhan pribadi; dan (4). perbaikan mutu kesehatan, termasuk gizi dan peraturan jam kerja bagi para karyawan (Bernas, 9 Maret 1996).

Pendidikan dalam aneka bentuk dan jenisnya menjadi salah satu instrumen utama sumber daya manusia. Dengan pendidikan akan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pelaksanaan pendidikan membutuhkan pendekatan, strategi, dan teknik yang sesuai dengan budaya bangsa yang berorientasi pada nilai spiritual yang *inheren* dalam masyarakat Indonesia sejak zaman prasejarah (Pjifer, 1984: 91).

Pembaharuan pendidikan dapat menempuh dua pendekatan, yaitu pendekatan *restropektif* dan *progresif*. Dalam pendekatan *restropektif* kita mengkaji

sejarah pendidikan di Indonesia untuk menyusun strategi dan teknik yang selaras dengan nilai-nilai budaya yang menjadi motor penggerakannya. Sedangkan dalam pendekatan progresif kita menentukan langkah-langkah, metode dan teknik penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muchtari Buchari, 1996:7).

Penulis berusaha menggunakan pendekatan *restropektif* terhadap pendidikan agama Islam di IKIP Yogyakarta. Hal ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas pengajaran agama Islam dalam menunjang tujuan pendidikan manusia seutuhnya. Para mahasiswa hendaknya memiliki akhlak yang mulia karena mereka adalah calon pemimpin. Kemampuan berpikir saja tidak cukup untuk rekayasa sosial. Hal itu harus diikuti oleh kehalusan perasaan, watak yang teguh, dan kemampuan berbuat dan bertindak (Sayidiman Suryohadiprojo, 1995: 34-35).

B. Pancasila Dan Agama

Pancasila merupakan kesepakatan luhur para pemimpin dan merupakan puncak peradaban nasional Indonesia. Nasionalisme sebagai hasil penjurungkirbalikan kolonialisme dengan sendirinya bukanlah kumpulan kebudayaan daerah, melainkan puncak dari kebudayaan daerah yang mendukung tegaknya negara modern. Dengan demikian Pancasila berfungsi sebagai landasan peradaban Indonesia (Sayidiman Suryohadiprojo, 1995: 12).

Pancasila sebagai motor penggerak bangsa yang bersumber dari kekuatan adikodrati atau Yang Maha, yang biasanya dijadikan tempat bergantung dari segala persoalan dan kesulitan hidup. Kepercayaan kepada yang ghaib itu senantiasa melekat dalam jiwa rakyat Indonesia sejak jaman kuno. Ada yang percaya kepada animisme-dinamisme, Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Terlepas dari latar belakang agamanya, seorang pemimpin yang akan mengadakan pembaharuan harus berlandaskan pada religiusitas itu. Hal itu ditegaskan dalam Pancasila sila ke-1, yang menjwai sila-sila yang lain.

Pancasila sebagai nilai-nilai luhur bangsa diambil dari nilai-nilai agama. Hal ini tidak bermaksud menjadikan Pancasila sebagai *pseudo-agama* karena tidak diformulasikan semangat religiusitas itu. Pancasila memberi tempat kepada setiap umat beragama untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Peranan agama sangat penting untuk memaknai Pancasila karena Pancasila merupakan ideologi terbuka. Dengan demikian semakin agamis seseorang maka semakin Pancasila-lais.

Sejarawan Amerika, Arnold Toynbee mengkritik peradaban Barat yang kering karena mengingkari fitrahnya. Mereka tidak percaya kepada kekuatan ghaib. Nilai-nilai yang dianut bersifat pragmatis karena merupakan hasil pemikiran manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu (Harun Nasution, 1996: 228). Tidak dianutnya nilai-nilai absolut dari Tuhan menyebabkan terjadinya dekadensi moral. Hal ini merupakan penyakit dari dalam yang akan menghancurkan peradaban itu sendiri.

Pelaksanaan Pancasila memerlukan penafsiran sesuai dengan situasi zaman, meskipun masih dalam lingkup kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional akan menjadi kerangka acuan dalam perubahan dunia yang pesat ini. Dalam era globalisasi, tantangan bangsa semakin berat karena batas-batas wilayah sudah hilang dengan berkembangnya teknologi informasi dan transportasi. Kekuatan ekonomi menjadi faktor penentu dalam era perdagangan bebas. Oleh karena itu, nasionalisme tidak lagi ditekankan dalam bidang politik, melainkan bidang ekonomi.

Nasionalisme masih tetap relevan karena bangsa merupakan kesatuan identitas terbesar yang nyata (Sayidiman S., 1996: 50). Hanya saja nasionalisme mempunyai bentuk kekuatan ekonomi. Disamping itu, kekuatan ekonomi hanya mempunyai dampak internasional kalau terwujud pada mayoritas suatu bangsa.

Paradoks dalam era globalisasi ini adalah kebangkitan etnik. Hal ini terjadi karena perlunya identitas. Kita menyaksikan panggung sejarah runtuhnya Uni Soviet menjadi beberapa negara kecil. Memang etnik memiliki daya desintegrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan agama. Hal ini karena etnik memiliki wilayah sedangkan agama bersifat universal. Oleh karenanya, kita tidak perlu khawatir terhadap perkembangan agama.

C. Pendidikan Agama di IKIP

Pendidikan agama di perguruan tinggi belum mendapatkan proporsi yang layak (hanya 2 sks) sehingga memerlukan suatu pendekatan, strategi dan teknik yang tepat agar dapat mencapai sasarannya. Tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia seutuhnya akan gagal bila pendidikan akhlak tidak mendapatkan perhatian secara serius. Menurut fiqh memelihara akhlak lebih baik daripada melakukan perintah-perintah Allah (Mujab Mahali & Umi Mujawarah, 1989: 18).

Para aktivis yang berminat pada kehidupan kampus yang Islamis berusaha melakukan pendekatan struktural. Hal ini dipelopori oleh mahasiswa ITB dan UGM, yang masing-masing bergabung dalam jamaah Salman dan Salahudin. Di IKIP jamaah Ar-Rokhman FPIPS mendesak Rektor agar memberi ijin bagi terlaksananya *asistensi agama* bagi mahasiswa baru. Kegiatan ini bertujuan membantu dosen agama dalam menanamkan nilai-nilai agama. Disamping mengikuti kuliah rutin dari dosen agama, mahasiswa baru harus mengikuti kegiatan asistensi sebagai prasyarat mengikuti ujian semester. Kegiatan ini dimulai sejak tahun 1990. Setahun berikutnya jamaah musholla di FPMIPA dan FPBS menyelenggarakan kegiatan serupa. Bahkan kemudian kegiatan asistensi agama diwajibkan di semua fakultas di lingkungan IKIP.

Belum ada penelitian untuk mengevaluasi kegiatan *asistensi agama* ini. Dari pengamatan selintas, kehidupan kampus menjadi semakin agamis dengan diselenggarakannya berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya mahasiswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an, padahal di tangan mereka nasib masa depan bangsa. Karena itu mereka perlu diberikan latihan praktis keagamaan, disamping diberi kesempatan mengembangkan pemahaman keagamaannya melalui ceramah ataupun kelompok diskusi yang dibentuknya. Kegiatan tersebut harus dapat memberi kepuasan intelektual juga karena mereka adalah calon pemimpin bangsa (Bernas, 4 September 1996).

Kegiatan asistensi ini merupakan proyek besar sehingga memerlukan perencanaan yang *holistik*. Pada mulanya kita mengadakan asistensi untuk mengenal Islam lebih dalam lagi karena dosen agama tidak punya kesempatan untuk itu dengan bobot dua sks. Para mahasiswa yang telah mengikuti asistensi terus dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Mereka diharapkan dapat mengikuti pengajaran-pengajaran tingkat kelas dan tingkat fakultas. Sebagian mahasiswa ikut menangani asistensi, baik sebagai pemandu atau instruktur. Instruktur diambil dari mahasiswa senior yang telah mengikuti latihan kepemimpinan dan keagamaan dari organisasi pergerakan mahasiswa seperti HMI, PMII, dan IMM.

Diharapkan asistensi ini merupakan embrio kebangkitan Islam di IKIP. Mereka diharapkan sadar dalam menuntut ilmu semata-mata karena Allah dan berusaha mencari dan menegakkan kebenaran. Dengan demikian dari kampus lahir pemikiran orisinal dan pusat rekayasa sosial. Seorang idealis akan selalu bersemangat karena ia yakin misinya benar (Ali Syari'ati, 1990: 25). Mereka siap menghadapi segala hambatan, tantangan, dan bahkan ancaman. Namun hal ini merupakan proyek besar yang memerlukan tenaga, biaya, dan juga waktu yang tidak sedikit. Dan yang lebih penting lagi, hal ini memerlukan pemikiran yang kritis dan menyeluruh atas peradaban Islam, tentunya sebagai landasan filosofisnya.

Dalam mengkaji peradaban Islam harus bertitik tolak pada tradisi *hermetik* yaitu tidak terpengaruh peradaban lain dan menilai warisan tradisi Islam berdasarkan pada dua kriteria Al-Qur'an dan Hadits.

Sekarang ini di Indonesia ada dua kelompok besar organisasi Islam, yaitu kelompok tradisional dan modernis. Kelompok tradisional diwakili oleh Nahdatul Ulama (NU), yang memiliki organisasi mahasiswa PMII. Sedangkan kelompok modernis diwakili oleh Muhammadiyah, yang membawahi organisasi mahasiswa IMM. Menurut sosiologi, mereka mewakili latar belakang kelompok yang berbeda. NU memiliki basis di pedesaan dan mewakili budaya agraris; sedangkan Muhammadiyah bersifat *kosmopolitan*. Perjalanan sejarah kedua organisasi tidak selalu manis, ada saja luka yang menggores hati. Hal ini kadang mempengaruhi gerak langkah kedua organisasi bawahannya. Keadaan seperti ini harus segera diatasi.

Latar belakang organisasi PMII dan IMM yang berada hendaknya menambah khasanah budaya. Para mahasiswa FPIPS lebih memilih organisasi HMI, yang tidak berafiliasi dengan NU dan Muhammadiyah. Para mahasiswa dari budaya tradisional dan modernis bahu-membahu untuk mengatasi persoalan kemahasiswaan dan keislaman yang serius.

Kegiatan asistensi harus dipandang sebagai suatu sistem pendidikan yang memiliki unsur pengajar, siswa, bahan/materi, kurikulum, media, sarana dan prasarana, dan tujuan. Selama ini para prngelola hanya menyusun rancangan kurikulum dan silabisnya. Hal ini harus ditingkatkan, mulai dari mencetak materi, membuat materi tersendiri, sampai ke perumusan tujuan beserta pentahapan pencapaiannya. Penyusunan materi harus dimulai dari awal, dimana pelajarannya bersifat doktrin. Selanjutnya disusun buku-buku yang menjelaskan makna dan maksudnya. Dan terakhir disajikan buku yang menjelaskan proses berpikir para *mujtahid* (Maksun FZ, Bernas, 4 April 1996).

Dalam perumusan landasan filosofis dan tujuan pendidikan, kita harus mendasarkan pada warisan peradaban Islam. Namun hal praktis yang harus dilaksanakan adalah menanamkan pendidikan akhlak. Menurut usul fiqh, memelihara akhlak lebih baik dari pada memelihara perintah-perintah agama. Hal ini karena akhlak merupakan segi religiusitas (rohani), sedangkan perintah agama merupakan ekspresi dari religiusitas tersebut. Dalam pelaksanaannya, ekspresi keagamaan dapat mengarah kepada rutinitas yang tanpa arti bila sudah terlepas segi rohaninya yang dinamis. Dalam hal ini agama telah jatuh kedalam tradisi (Ali Syari'ati, 1989:65).

D. Landasan Filosofis Pendidikan

Kita masih mencari landasan filosofis pendidikan Islam bagi perumusan tujuan pendidikan asistensi ini. Kontroversi landasan filosofis itu muncul sejak pemikiran filsafat diperkenalkan untuk pengkajian ilmu keislaman. Golongan penganut teologi Asy'ari (ahlu sunah), yang lebih menekankan fiqh dan teologi, menentang filsafat yang bebas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sekarang kaum orientalis menganggap tasawuf sebagai filsafat Islam, padahal antara tasawuf dan filsafat itu berangkat dari sumber yang berbeda. Filsafat Barat berangkat dari rasio/akal, sedangkan tasawuf bersumber dari rasa/rohani.

Teologi Asy'ari itu berpendapat bahwa Tuhan bersifat transedental, yang mengatasi dan terpisah dari makhluk (hidup dan mati) ciptaan-Nya. Golongan ini juga menentang tasawuf yang mengatakan Tuhan bersifat *immanent*, yang senantiasa hadir bersama hambanya dan seba terdapat di mana-mana. Aspek *immanent* ini telah memungkinkan masuknya paham panteisme. Bayazid Bustami dari Persia mengembangkan paham *fana* (terleburnya diri pribadi dalam Tuhan) dan *baqa* (bersatunya diri dengan Tuhan). Hallaj mengenalkan paham *hulul* (inkarnasi). Paham-paham seperti ini berbahaya bagi orang awam (Dawam Rahardjo (ed.), 1978: 101).

Pada masa Nabi Muhammad SAW belum ada ilmu tasawuf atau ilmu keislaman lainnya karena kaum muslimin masih merupakan masyarakat etika yang berlandaskan doktrin-doktrin yang jelas tentang Tuhan dan hari kemudian, serta kewajiban-kewajiban praktis lainnya. Akan tetapi karena semakin meningkatnya kegiatan intelektual dan perkenalan dengan cara-cara pembatasan filosofis telah melahirkan berbagai cabang ilmu.

Al-Ghazali merupakan tokoh besar yang berhasil menyelesaikan sebagian besar perbedaan paham di kalangan kaum muslimin sehingga diberi gelar *Hujjatul Islam* (Pembela Islam). Ia dituduh menjadi penyebab mundurnya dunia Islam karena serangannya terhadap filsafat. Ia belajar filsafat untuk mencari kelemahannya, dan ia tidak setuju dengan segi metafisika dari filsafat (Harun Nasution, 1973: 38).

Pada mulanya ia menganut teologi Asy'ari, tetapi ia tidak puas karena ajaran itu terasa kering. Oleh karena itu ia mengasingkan diri selama 10 tahun dan melakukan hidup sebagai sufi. Ia yakin untuk mencapai *ma'rifat* (pengetahuan) harus dengan tasawuf. Ia menulis buku *Ihya Ullumuddin*, yang menjamin segi emosional dalam agama pada sistem teologi Asy'ari ini.

Dalam tasawuf ada dua tipe yang sering saling bermusuhan, yaitu: (1). *Mistikisme of infinity*, yang memandang Tuhan sebagai realitas mutlak dan tak terhingga; Aliran ini cenderung berpaham *jabariyah* (pasrah kepada nasib), (2). *mistikisme of personal* yang menekankan sifat transedental Tuhan.

Sufisme/tasawuf di Indonesia agaknya lebih terbatas pada segi-segi praktis saja atau tarekat. Tarekat diartikan sebagai suatu jalan atau petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi (Mustafa Z, 1979: 56). Ada yang mengartikan tarekat sebagai suatu jalan tertentu dalam mendekati diri dengan Tuhan (Kaptein, 1987: 165).

Dengan tarekat maka tasawuf yang semula bersifat individual dimasyarakatkan secara masal untuk orang awam juga. Dengan demikian tarekat lebih menekankan *via contemplativa* (aspek pengerahan diri melalui semedi, wirid, persujudan), dan kurang memperhatikan aspek penyucian hati/*via purgiva* yang merupakan aspek filosofis yang dinamis (Simuh Prisma, 1985:74).

Dalam terminologi Muhammad Abduh dikenal orang awam dan *khawas* (orang pandai), dan masing-masing mempunyai peranan dan fungsi tersendiri. Dalam kehidupan masyarakat *khawas* bertindak sebagai pemimpin yang bertugas mengkomunikasikan pengetahuan kepada orang awam sesuai dengan bahasanya. Dengan demikian ada pengetahuan yang tidak akan mampu diketahui oleh orang awam.

Khawas akan mencapai kedekatan yang tinggi dengan Tuhan karena telah mencapai tingkat *ma'rifat* (pengetahuan sejati). Hal ini sesuai dengan firman Allah yang artinya "Orang mengangkat orang yang berilmu sederajat lebih tinggi dari orang yang tidak berilmu". Oleh karena itu Allah menyuruh para malaikat bersujud kepada Nabi Adam AS karena ilmunya, yaitu dapat menyebutkan benda-benda ciptaan-Nya.

Kategori orang pandai menurut Abduh bersumber dari hasil pemikiran akal/rasio. Menurut Barat, manusia memang hanya terdiri dari jiwa (akal) dan raga. Sedangkan Islam menambahkan adanya hati (akal budi) (Harun Nasution, 1996:287). Dengan demikian manusia dapat sampai kepada *ma'rifat* dengan melalui kegiatan hati/rohani (Dawam Rahardjo (ed.), 1978:100).

Didalam tasawuf, orang *khawas* dapat mengkomunikasikan hasil pemikirannya melalui tarekat. Hubungan antara kyai/syeh dengan santri sangat personal karena kyai selalu membimbing perkembangan rohaninya.

John Neisbit, penulis *Megatren 2000*, meramal abad ke-20 sebagai abad kebangkitan agama. Hal ini diperlukan untuk mengatasi penyakit peradaban Barat. Dalam masyarakat materialis yang bergelimpang kehidupan glamour banyak yang mengalami stres karena merasakan kebosanan hidup yang tanpa tujuan transendental. Pada dasarnya manusia membutuhkan *Yang Maha* sebagai tempat bergantung dari segala persoalan dan kesulitan hidup.

Tidak mengherankan bila di Barat lahir pemikiran yang menentang ide reformasi/modernisasi dari Jamaludin Al-Afghani dan M. Abduh. Mariam Jamilah dan Hamid Algar menekankan segi rasa (esoterisme) dalam hubungan vertikal dengan Tuhan. Mereka menjadi penganut suatu aliran tarekat yang setia.

Syed Husein Nasr, filsuf Islam Modern, menaruh penghargaan yang tinggi terhadap warisan tradisi Islam tasawuf. Ia berpendapat bahwa tasawuf pada dasarnya menggabungkan kekuatan rasio dan rasa sekaligus. Ia mempelopori usaha untuk membudayakan warisan Islam itu dengan menggunakan metodologi dan teknik peradaban Barat.

E. Keteladanan, Pensisikan, dan Peradaban

Peradaban Indonesia adalah peradaban Pancasila. Itu berarti bahwa pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan perjuangan untuk peradaban Indonesia. Namun untuk dapat memperoleh pengakuan sebagai salah satu peradaban dunia, hasil perjuangan kita harus memenuhi beberapa persyaratan. Nampaknya kehidupan suatu masyarakat diakui sebagai suatu peradaban kalau menunjukkan kehidupan lahiriah yang maju dan kemajuan itu cukup menonjol dibandingkan dengan kehidupan lahiriah masyarakat lain yang ada di sekelilingnya. Kehidupan masyarakat yang maju itu merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlaku di zamannya (Sayidiman S., 1995:231). Untuk mengejar ketinggalan dari Barat kita harus juga menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat (segi lahiriah). Namun kita

tetap berdasarkan segi rohani bangsa karena perbaikan dari keadaan lemah itu hanya dapat dicapai melalui pendekatan kebudayaan (Sayidiman S., 1995:233).

Islam merupakan agama yang menekankan pada prinsip keseimbangan, yang berarti Islam menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan manusia, baik dunia-akhirat, individu-masyarakat, maupun jiwa-raga. Pendidikan hendaknya menciptakan pribadi yang utuh itu. Hal ini menjadi tanggung-jawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan itu harus mempunyai visi, strategi, dan teknik yang sama sehingga dihasilkan kebijakan yang sejalan. Di *Bernas* ditegaskan "Keluarga tetap Pendidik Utama" karena keluarga memiliki posisi awal dan utama bagi pembinaan dan perlindungan anak. Bagaimana orang tua berperan sebagai orang tua, pembimbing rohani, guru, dan sekaligus kawan bagi anak-anaknya (*Bernas*, 24 April 1996).

Keberhasilan pendidikan memerlukan keteladanan dari semua tingkatan baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Sebagai contoh adalah keteladanan Nabi Muhammad SAW yang merupakan *masterpiece* Islam dan ditempatkan pada urutan kesatu dalam bukunya Michael Hart, *Seratus Tokoh Yang Paling Berpengaruh*.

Nabi merupakan pemimpin dari peradaban Islam, bahkan ia diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Hal ini tidak berarti Nabi merendahkan ilmu dunia. Ia selalu menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Nabi bersabda "Bekerjalah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau akan hidup seratus tahun lagi, dan beribadallah untuk urusan akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari". Setiap hari Nabi memanjatkan doa "Rabbi zidni ilma" (Ya Tuhan, berilah aku tambahan ilmu). Doa ini diperintahkan Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. (A Mudjab Mahali dan Umi Mawazah, 1989: 16).

Hubungan vertikal Tuhan dengan manusia bersifat pribadi dan menentukan kualitas keimanan seseorang. Kualitas keimanan orang awam berbeda dengan orang *khawas*. Orang *khawas* yang telah mencapai *ma'rifat* harus mampu membuktikan kepada masyarakat melalui amalnya. Amal inilah yang menjadi keteladanan bagi masyarakat. Keteladanan dalam masyarakat modern berbentuk sikap positif ataupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping akhlak mulia.

Meninggalnya Nabi sangat mengguncang masyarakat Islam yang baru terbentuk. Namun para kader yang berakhlak mulia segera dapat menjelaskan kebenaran Islam kepada masyarakat yang semakin heterogen dengan menggunakan bahasa dan cara berpikirnya. Dengan demikian Islam memberikan tempat bagi berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kepemimpinan yang bermutu dalam semua lapisan dan sektor masyarakat sangat diperlukan karena pendidikan sebagai strategi merupakan suatu usaha jangka panjang yang hasilnya baru bisa dipetik sekurang-kurangnya satu generasi setelah usaha itu dimulai. Pemimpin berfungsi sebagai agen budaya, yaitu memfilter nilai-nilai yang relevan bagi masyarakatnya. Ia juga harus berperan aktif menyadarkan kelompoknya sesuatu yang penting untuk dicapai dan tampil kedepan bila ada masalah berat yang harus diselesaikan (Sayidiman S., 1995:191).

F. Penutup

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan harus terkait dengan peradaban suatu bangsa. Peradaban Indonesia yang berdasarkan Pancasila itu merupakan suatu yang baru dan masih mencari bentuk. Peradaban Indonesia harus dibangun dari puncak-puncak kebudayaan daerah. Untuk menyusun sistem pendidikan yang tepat yang harus mengetahui jiwa/ motor penggerak budaya itu. Hal itu dilakukan dengan pendekatan *restropektif*. Peradaban Indonesia masih jauh dari cita-cita masyarakat adil dan makmur. Penyebabnya adalah penyakit dalam, baik dari pemimpin maupun kemandirian rakyat. Dengan demikian pendidikan agama memegang peranan penting untuk mengobati penyakit itu.

Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan utama karena dari sini ditanamkan pendidikan akhlak sebagai dasar keimanan. Orang yang berakhlak tidak mudah terpengaruh perubahan sesaat, sebaliknya akan mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi prinsip keseimbangan baik dalam jiwa-raga, individu-masyarakat, maupun dunia-akhirat. Semua kegiatan mempunyai nilai ibadah asal didasari niat yang suci. Keimanan seseorang dicerminkan dengan amalnya. Seorang yang telah mencapai tingkat *ma'rifat* maka ia akan menyumbangkan ilmunya dan ia akan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Daftar Pustaka

- A. Mudjab Mahali & Umi Mujawarah. 1989. Kode Etik Kaum Santri. Bandung: Al-Bayan.
- Ali Syari'ati. 1989. Membangun Peradaban Masa Depan. terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.
- _____. 1990. Tugas Cendekiawan. terj. Amien Rais. Bandung : Mizan .
- Harun Nasution. 1973. Aliran-Aliran Teologi dalam Islam. Jakarta: UI Press.
- _____. 1996. Islam Rasiional. Bandung: Mizan.
- Kaptein. 1987. Beberapa Kajian tentang Islam di Belanda. Jakarta : INIS.
- M. Dawam Rahardjo (ed.). 1978. Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES.
- Muchtar Buchari. 1996. Pendidikan Indonesia Menyongsong Abad 21. Jakarta; IKIP Muhammadiyah Press.
- Mustafa Z. 1979. Mistikisme dalam Islam. Semarang: Ramadhani
- Pijper, G.F. 1984. Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950. ter. Tadjiman & Yessy Augustin. Jakarta: LP3ES.

Sayidiman Suryohadiprojo. 1995. Membangun Peradaban Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.

Simuh. 1985. "Mistikisme dalam Serat Jawa" Prisma Surat Kabar

Bernas, 9 Maret 1996.

_____, 4 April 1996.

_____, 20 Mei 1996.

_____, 4 September 1996.

Biodata

Saefur Rochmat, S.Pd., lahir Kembumen, tgl. 22 November 1968, adalah dosen P. Sejarah FPIPS IKIP Yogyakarta sejak 1994, pengalaman Mengajar : Sejarah Islam, Sejarah Indonesia, Sejarah Asia Barat.